JPMTT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan);
Volume: 06; Nomor:02, Tahun: 2026; halaman: 114-120
E-ISSN : 2776-2858 | P-ISSN : 2797-3158

Edukasi Pencegahan Hoaks dan Penguatan Literasi Informasi Digital bagi Siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti

Mariana Purba[1], Dika Kurnia Nanda[2]
[1,2]Universitas Sjakhyakirti Palembang, Palembang, Indonesia
email : mariana_purba@unisti.ac.id

Abstrak: Penyebaran hoaks melalui media digital menjadi tantangan dalam membangun perilaku penggunaan informasi yang kritis dan bertanggung jawab di kalangan pelajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan hoaks dan literasi informasi digital di SMA dan SMK Sjakhyakirti. Kegiatan melibatkan 75 siswa yang terbagi dalam tiga kelas, masing-masing berjumlah 25 siswa. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi, pendampingan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 63,80 menjadi 93,50, dengan kenaikan sebesar 29,70 poin atau 46,55% dibandingkan nilai awal. Seluruh kelas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata setelah kegiatan. Hasil ini mengindikasikan adanya perbaikan capaian evaluasi terkait materi yang diberikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong siswa memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi, dan menerapkan prinsip saring sebelum sharing secara konsisten dalam aktivitas digital sehari-hari.

Kata Kunci: hoaks, literasi informasi digital, siswa, media sosial.

Abstract: *students' understanding of hoax prevention and digital information literacy at Sjakhyakirti Senior and Vocational High Schools. The program involved 75 students divided into three classes, each consisting of 25 students. The implementation methods included educational presentations, discussions, mentoring, and evaluation using pre-tests and post-tests. The evaluation results showed that the average score increased from 63.80 to 93.50, representing an improvement of 29.70 points or 46.55% relative to the initial score. All three classes demonstrated higher average scores following the educational activities. These findings indicate improved evaluation outcomes regarding the topics presented. The program is expected to encourage students to verify source credibility, compare information across reliable sources, and consistently apply the "verify before sharing" principle in their daily digital activities*.

Keywords: *hoaxes, digital information literacy, students, social media.*

SMA dan SMK Sjakhyakirti
Keywords
hoaxes, digital information literacy, students, social media.
Submitted: 2026-10-22 — **Accepted:** 2026-10-23 — **Published:** 2026-10-23

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memungkinkan informasi diterima secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di lingkungan pendidikan, kemudahan tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh sumber belajar, mengikuti perkembangan pengetahuan, dan berinteraksi dengan berbagai komunitas. Namun, kemudahan akses informasi juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran berita bohong atau hoaks, informasi yang menyesatkan, serta konten digital yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi sebagai keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan literasi digital.

Siswa sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan merupakan kelompok yang perlu dibekali kemampuan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam aktivitas sehari-hari, siswa dapat menjumpai informasi mengenai pendidikan, kesehatan, peristiwa sosial, hingga isu yang sedang ramai dibicarakan melalui media sosial. Informasi tersebut tidak selalu disertai sumber yang jelas atau bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian (Rusdy, 2021) mengenai literasi digital pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dan pencegahan penyebaran informasi hoaks. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan siswa untuk menilai keabsahan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Literasi informasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses internet atau menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa kredibilitas pembuat konten, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta membedakan fakta, opini, dan manipulasi informasi. Siswa perlu memahami bahwa informasi yang banyak dibagikan, memiliki judul provokatif, atau disertai gambar yang meyakinkan belum tentu benar. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan berpikir kritis, pemeriksaan fakta, dan pengambilan keputusan sebelum membagikan informasi kepada orang lain.

Kebutuhan tersebut juga tercermin dalam kegiatan edukasi literasi digital yang telah dilaksanakan di lingkungan sekolah. (Sitorus et al., 2024), melalui kegiatan edukasi penyaringan berita hoaks pada remaja di SMP Negeri 12 Yogyakarta, mengembangkan pendekatan yang memadukan penyampaian materi, video edukatif, dan praktik pemeriksaan informasi. Kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai hoaks, tetapi juga melibatkan peserta dalam proses mengenali dan memverifikasi informasi. Pendekatan serupa relevan diterapkan pada siswa SMA dan SMK karena memungkinkan materi dikaitkan dengan contoh informasi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, (Susanto et al., 2024) menekankan pentingnya literasi digital sebagai upaya preventif untuk menanggulangi hoaks pada siswa SMKN 3 Boja. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang aktif menggunakan media sosial tetap memerlukan penguatan kemampuan dalam memahami etika digital dan menilai informasi secara kritis. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai tanggung jawab pengguna, risiko penyebaran informasi palsu, serta konsekuensi sosial yang dapat muncul ketika informasi yang belum terverifikasi dibagikan secara luas.

Edukasi pencegahan hoaks juga perlu menggunakan metode pembelajaran partisipatif agar siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis. Kegiatan dapat dilaksanakan melalui pemaparan materi interaktif, diskusi kelompok, analisis contoh berita, simulasi pemeriksaan fakta, dan latihan mengidentifikasi sumber informasi. Melalui metode tersebut, siswa dapat berlatih memeriksa tanggal publikasi, menelusuri sumber asli, membandingkan pemberitaan dari beberapa media, serta mengidentifikasi judul yang bersifat provokatif. Pendekatan berbasis praktik ini sejalan dengan kegiatan pengabdian mengenai pelatihan literasi informasi untuk memerangi hoaks di dunia digital yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi di kalangan siswa (Ridwan & Djuanda, 2025).

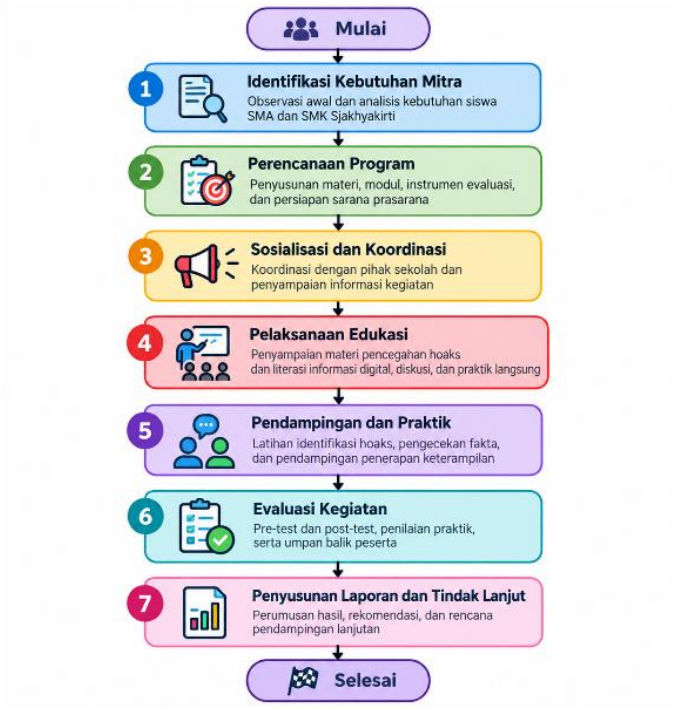
Penguatan literasi digital juga perlu memperhatikan karakteristik informasi yang beredar pada berbagai platform. Hoaks tidak selalu disajikan dalam bentuk teks, tetapi dapat berupa gambar, video, tangkapan layar, atau gabungan beberapa format yang memberikan kesan seolah-olah autentik. Oleh sebab itu, siswa perlu memahami bahwa pemeriksaan informasi harus dilakukan terhadap isi dan konteks konten, bukan hanya berdasarkan tampilan visualnya. (Hidaya & Fitrianti, 2026) membahas pentingnya literasi media digital untuk meningkatkan ketahanan terhadap disinformasi visual pada siswa SMK. Hal tersebut menunjukkan relevansi edukasi yang mencakup pemeriksaan sumber gambar, konteks penggunaan visual, serta kemungkinan manipulasi konten digital.

Dalam konteks pencegahan, edukasi literasi informasi digital dapat diarahkan pada pembentukan perilaku saring sebelum sharing. Siswa didorong untuk tidak langsung mempercayai informasi yang diterima, terutama apabila informasi tersebut memuat klaim luar biasa, memancing emosi, meminta penyebaran segera, atau tidak menyertakan sumber yang jelas. (Shofwatul Maula & Muniroh, 2026) menyoroti tantangan literasi digital remaja dalam menghadapi disinformasi, termasuk perlunya dukungan pendidikan dan pendampingan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan evaluasi informasi secara lebih sistematis. Oleh karena itu, edukasi di sekolah perlu menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan verifikasi, dan sikap bertanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan sasaran siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai karakteristik hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, serta teknik sederhana untuk memverifikasi kebenaran informasi digital. Kegiatan juga diarahkan untuk membangun kebiasaan menggunakan sumber informasi yang kredibel, berpikir kritis sebelum mengambil kesimpulan, dan bertanggung jawab ketika membagikan konten melalui media sosial. Keberhasilan kegiatan dapat dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, keterlibatan peserta dalam analisis kasus, serta kemampuan siswa menerapkan langkah pemeriksaan fakta. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan literasi informasi digital dan pembentukan perilaku bermedia yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi Pencegahan Hoaks dan Penguatan Literasi Informasi Digital bagi Siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti" dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Alur kegiatan dimulai dari identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan program, sosialisasi dan koordinasi, pelaksanaan edukasi, pendampingan dan praktik, evaluasi kegiatan, hingga penyusunan laporan dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa serta mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengenali, memeriksa, dan mencegah penyebaran informasi hoaks. Alur pelaksanaan pengabdian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan mengidentifikasi kebutuhan siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti terkait penggunaan media digital dan kemampuan mengevaluasi informasi. Identifikasi diarahkan untuk memahami kebiasaan siswa dalam memperoleh informasi melalui media sosial, tantangan dalam membedakan informasi benar dan palsu, serta tingkat pemahaman awal mengenai literasi informasi digital. Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan materi edukasi dan pendekatan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun materi edukasi yang mencakup pengertian dan karakteristik hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, teknik

pemeriksaan fakta, identifikasi sumber informasi kredibel, serta etika berbagi informasi di ruang digital. Pada tahap ini juga disiapkan media presentasi, contoh kasus, lembar praktik, dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Persiapan dilakukan agar materi dapat disampaikan secara terarah, mudah dipahami, dan relevan dengan aktivitas digital siswa.

Tahap ketiga adalah sosialisasi dan koordinasi. Kegiatan ini dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah untuk menyampaikan tujuan, manfaat, jadwal, dan teknis pelaksanaan program. Koordinasi juga mencakup penentuan peserta, persiapan tempat, penyediaan perangkat pendukung, serta penyesuaian metode penyampaian materi. Keterlibatan pihak sekolah diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan dan memastikan materi edukasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Tahap keempat adalah pelaksanaan edukasi. Pada tahap ini, peserta memperoleh materi mengenai pencegahan hoaks dan penguatan literasi informasi digital melalui pemaparan interaktif, diskusi, dan contoh kasus. Materi menekankan pentingnya memeriksa sumber asli, membandingkan informasi dengan sumber lain, memperhatikan tanggal publikasi, serta mengidentifikasi judul atau isi berita yang bersifat provokatif. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai dampak sosial dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya bersikap kritis sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi.

Tahap kelima adalah pendampingan dan praktik. Setelah memperoleh materi, siswa dilibatkan dalam latihan mengidentifikasi informasi yang berpotensi mengandung hoaks. Praktik dapat dilakukan dengan menganalisis contoh berita, memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan isi informasi, dan mendiskusikan hasil pemeriksaan secara berkelompok. Tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik agar siswa memahami langkah verifikasi secara tepat. Tahap ini bertujuan mengubah pemahaman konseptual menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan ketika siswa berhadapan dengan informasi di media sosial maupun platform digital lainnya. Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi dapat mencakup pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis contoh berita serta tanggapan peserta mengenai materi yang disampaikan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperkuat, dan merumuskan rekomendasi untuk kegiatan edukasi berikutnya.

Tahap ketujuh adalah penyusunan laporan dan tindak lanjut. Tahap akhir meliputi pengolahan hasil evaluasi, penyusunan laporan kegiatan, pengumpulan dokumentasi, dan perumusan rekomendasi. Hasil kegiatan dapat disampaikan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat program literasi digital secara berkelanjutan. Tindak lanjut dapat berupa edukasi lanjutan, penyediaan materi pemeriksaan fakta, serta pembiasaan perilaku saring sebelum sharing dalam aktivitas digital siswa.

Secara keseluruhan, rangkaian tahapan tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi informasi digital siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti. Keberhasilan program tidak hanya ditinjau dari peningkatan pemahaman setelah edukasi, tetapi juga dari kemampuan siswa menerapkan langkah verifikasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih sadar terhadap risiko hoaks dan lebih bijak dalam menggunakan media digital.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan Hoaks dan Penguatan Literasi Informasi Digital bagi Siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali, mengevaluasi, dan menyaring informasi yang diperoleh melalui media digital. Kegiatan ini melibatkan tiga kelas dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa pada setiap kelas, sehingga total peserta mencapai 75 siswa. Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada pemberian pemahaman mengenai karakteristik berita hoaks, pentingnya memeriksa kredibilitas sumber informasi, teknik verifikasi fakta, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi melalui media sosial.

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan pendampingan kepada siswa. Materi disampaikan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar konsep literasi informasi digital dapat dipahami secara lebih mudah. Siswa diberikan pemahaman bahwa informasi yang beredar di media sosial tidak selalu benar, meskipun disertai gambar, judul yang menarik, atau telah dibagikan oleh banyak pengguna. Oleh karena itu, siswa perlu membiasakan diri memeriksa sumber,

membandingkan informasi dengan referensi lain, dan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 memperlihatkan pemateri sedang menyampaikan edukasi kepada siswa di dalam kelas. Para siswa terlihat mengikuti kegiatan dan memperhatikan materi yang disampaikan. Situasi tersebut menggambarkan pelaksanaan edukasi secara langsung di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi secara langsung diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya literasi informasi digital dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi

Selanjutnya, Gambar 2 memperlihatkan kegiatan pendampingan ketika siswa mengamati dan mempelajari objek atau materi yang tersedia di atas meja bersama pendamping. Dokumentasi ini menunjukkan adanya interaksi langsung antara siswa dan pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks penguatan literasi informasi digital, pendekatan pendampingan dan diskusi dapat digunakan untuk melatih siswa menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan alasan berdasarkan bukti. Namun, apabila aktivitas pada foto tersebut merupakan kegiatan praktikum lain, narasi gambar perlu disesuaikan dengan kegiatan yang sebenarnya agar dokumentasi tetap akurat.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan

Secara umum, kegiatan edukasi ini dirancang untuk mendorong perubahan dari kebiasaan menerima informasi secara pasif menuju perilaku yang lebih kritis dalam menggunakan media digital. Penguatan literasi informasi tidak hanya menekankan kemampuan mengenali berita palsu, tetapi juga mencakup sikap bertanggung jawab dalam berkomunikasi dan berbagi konten. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan prinsip saring sebelum sharing ketika menerima informasi yang belum jelas kebenarannya.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test pada tiga kelas yang masing-masing terdiri atas 25 siswa. Evaluasi ini bertujuan mengetahui perubahan capaian pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi pencegahan hoaks dan penguatan literasi informasi digital. Hasil evaluasi berdasarkan nilai rata-rata setiap kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Indikator	Kelas A (25 siswa)	Kelas B (25 siswa)	Kelas C (25 siswa)
Rata-rata pre-test	60,80	65,00	65,60
Rata-rata post-test	94,40	96,50	89,60
Peningkatan nilai	33,60	31,50	24,00
Peningkatan relatif	55,26%	48,46%	36,59%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh kelas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata setelah mengikuti kegiatan edukasi. Kelas A mengalami peningkatan dari 60,80 menjadi 94,40, dengan selisih sebesar 33,60 poin atau 55,26% dibandingkan dengan nilai awal. Kelas B menunjukkan peningkatan dari 65,00 menjadi 96,50, dengan selisih sebesar 31,50 poin atau 48,46%. Sementara itu, Kelas C mengalami peningkatan dari 65,60 menjadi 89,60, dengan selisih sebesar 24,00 poin atau 36,59%.

Jika dilihat dari peningkatan nilai absolut, Kelas A mencatat peningkatan terbesar, yaitu 33,60 poin. Kelas B memiliki nilai rata-rata post-test tertinggi, yaitu 96,50, sedangkan Kelas C menunjukkan peningkatan sebesar 24,00 poin. Perbedaan tersebut menggambarkan variasi capaian evaluasi antarkelas. Meskipun demikian, karena data yang tersedia berupa nilai rata-rata kelas, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak siswa secara individual yang mengalami peningkatan.

Hasil gabungan dari ketiga kelas menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test mencapai 63,80, sedangkan rata-rata nilai post-test mencapai 93,50. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 29,70 poin atau sekitar 46,55% dibandingkan dengan rata-rata nilai awal. Rekapitulasi hasil seluruh peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Seluruh Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	75	75
Rata-rata nilai	63,80	93,50
Peningkatan rata-rata	—	29,70 poin
Peningkatan relatif	—	46,55%

Peningkatan tersebut dihitung dengan membandingkan selisih nilai rata-rata post-test dan pre-test terhadap nilai rata-rata awal. Karena jumlah peserta pada setiap kelas sama, yaitu 25 siswa, rata-rata gabungan dapat dihitung dengan mengambil rata-rata dari ketiga nilai rata-rata kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa capaian evaluasi setelah kegiatan lebih tinggi daripada sebelum kegiatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pencegahan hoaks dan penguatan literasi informasi digital bagi siswa SMA dan SMK Sjakhyakirti dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali, memeriksa, dan menyaring informasi digital secara kritis. Kegiatan ini melibatkan 75 siswa yang terbagi dalam tiga kelas, masing-masing terdiri atas 25 siswa, dengan pendekatan berupa penyampaian materi, diskusi, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 63,80 pada pre-test menjadi 93,50 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 29,70 poin atau 46,55% dibandingkan nilai awal. Peningkatan juga terlihat pada setiap kelas, yang mengindikasikan adanya perbaikan capaian evaluasi setelah kegiatan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program ini berpotensi mendukung penguatan pemahaman siswa mengenai literasi informasi digital. Untuk menjaga keberlanjutan manfaatnya, kegiatan serupa perlu dilengkapi praktik pemeriksaan fakta, evaluasi kemampuan individual, dan pembiasaan perilaku saring sebelum sharing dalam aktivitas digital sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA dan SMK Sjakhyakirti yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pencegahan hoaks dan penguatan literasi informasi digital. Apresiasi juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan edukasi, diskusi, dan evaluasi. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, serta menyebarkan informasi digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Referensi

Hidaya, A. K., & Fitrianti, N. A. (2026). Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Ketahanan terhadap Disinformasi Visual pada Siswa SMK: Studi Kasus di SMK Citra Negara. *PENGABDIAN SOSIAL*, *6*(2), 268–276. https://doi.org/10.32493/pbs.v6i2.61815

Ridwan, R., & Djuanda, D. (2025). PKM Pelatihan Literasi Informasi Untuk Siswa Dalam Memerangi Hoaks Di Dunia Digital (PKM Information Literacy Training for Students in Combating Hoaxes in the …. *Indonesia Berdaya*. https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/1062

Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, *6*(2), 77–84. https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271

Shofwatul Maula, N., & Muniroh, S. M. (2026). Analisis Literasi Digital Remaja Dalam Memitigasi Disinformasi: Studi Pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *6*(9), 1941–1951. https://doi.org/10.52436/1.jpti.1953

Sitorus, C. E., Oviletta, M. F., Lestari, C. C., Hutabarat, Y. H. A., & Handoyo, E. R. (2024). Edukasi Penyaringan Berita Hoaks pada Remaja SMP Negeri 12 Yogyakarta. *GIAT : Teknologi Untuk Masyarakat*, *3*(2), 100–110. https://doi.org/10.24002/giat.v3i2.9145

Susanto, S., Wakhidah, N., & Handayani, S. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENANGGULANGI HOAX PADA SISWA-SISWI SMKN 3 BOJA. *Jurnal Pengabdian DIMASTIK*, *2*(2), 157–166. https://doi.org/10.26623/dimastik.v2i2.9771